

MEMBOLO BUDAK: PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING DI DESA PERKEBUNAN TANAH DATAR BATU BARA

Anita Sari¹, M. Iqbal Irham², Annisa Aulia³, Nanda Nur Sakinah⁴

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

²Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

⁴Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: sarianita2002@gmail.com, MuhammadIqbalirham@uinsu.ac.id, auliaannisa94@gmail.com,
nandsakeen@gmail.com

Abstrak

Angka stunting di Indonesia masih terhitung tinggi. Pola hidup yang sehat pada seorang remaja atau calon pengantin, asupan gizi terhadap balita, dan juga pola asuh terhadap anak sangat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat stunting. Penelitian ini ditulis dengan maksud untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai isu stunting yang sedang marak terjadi pada lingkup masyarakat serta metode pencegahannya. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan di Desa Perkebunan Tanah Datar, Kecamatan Datuk Tanah Datar, Kabupaten Batubara. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara oleh pihak yang ahli dalam bidang stunting yaitu Kepala Puskesmas atau Bidan Desa, dan menggunakan kaji pustaka yang di dapat dari jurnal terdahulu yang sesuai dengan judul yang diangkat. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa *membolo budak* berhasil dalam pencegahan stunting.

Kata Kunci: Stunting, Pola Asuh, Pencegahan Stunting.

Abstract

The stunting rate in Indonesia is still high. A healthy lifestyle for a teenager or a bride-to-be, nutritional intake for toddlers, and also parenting for children greatly affect whether or not the stunting rate is high. This study was written with the intention of providing an understanding to the reader regarding the prevention of stunting phenomena that occur in society. The author uses the type of qualitative research conducted in the Tanah Datar Plantation Village, Datuk Tanah Datar District, Batubara Regency. The data collection technique uses interview techniques by parties who are experts in the field of stunting, namely the Head of the Puskesmas or Village Midwives, and using literature reviews obtained from previous journals that are in accordance with the titles raised. The results of the study showed that ditching slaves was successful in stunting prevention.

Keywords: Stunting, Parenting, Stunting Prevention.

LATAR BELAKANG

Penilaian status gizi anak telah dituangkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan No 1995/MENKES/SK/XXII/2010, secara singkat status gizi anak menurut indikator tinggi tubuh. Menurut Umur atau Tinggi Badan merupakan hasil bandingan dari cakupan Bahasa *stunded* (pendek) dan *severely stunded* (sangat pendek). (Astika et al., 2020) Anak stunting bisa diketahui apabila balita telah di ukur tinggi badan atau panjang badannya, kemudian jika dipadankan dengan standar, hasilnya minimal dari normalnya. Balita pendek ialah balita dengan status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya jika dipadankan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) tahun 2005, apabila nilai z-scorenya kurang dari -2SD serta diklasifikasikan sangat pendek apabila nilai z-scorenya kurang dari -3SD .

Kekurangan gizi kronis adalah sebuah konflik yang kerap ditemui di negara berkembang, salah satunya adalah Indonesia. Stunting juga dapat menyebabkan peningkatan mortalitas yang nantinya akan memberikan dampak pada penurunan tingkat kemampuan produktif secara ekonomi. (Surya et al., 2019) Dengan itu, saat ini Indonesia sedang menggalakkan berbagai penyuluhan kepada masyarakat perihal stunting untuk menurunkan tingkat stunting.

Berdasarkan data yang bersumber dari UNICEF (2013) dikatakan bahwa Indonesia memasuki negara peringkat ke-lima terbesar yang mempunyai balita stunting tertinggi di Indonesia. Secara singkat stunting bisa diartikan dengan gangguan pertumbuhan serta perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis. (Astika et al., 2020) dan infeksi berulang, biasanya di tandai dengan panjang atau tidaknya tinggi badan dibawah standar yang telah ditentukan oleh menteri yang menangani urusan bagian pemerintahan pada bidang kesehatan.

Stunting juga akan berdampak terhadap gen yang akan merusak mental ketika melanjut usia dewasa, hal ini dapat terlihat dari adanya tolak ukur fisik maksimal dan mutu kerja yang tidak kompetitif sehingga mengakibatkan menurunnya tingkat produktifitas ekonomi.

Faktor langsung terhadap stunting yaitu dikarenakan adanya asupan makanan serta kondisi fisik pada anak atau tingkat kesehatan yang terjadi pada anak. Adapun faktor tak langsung yang terjadi pada balita yaitu metode asuh orangtua terhadap anak yang seperti apa dalam melalui pemberian gizi atau makanan. (Astika et al., 2020) Menurut penelitian Renyooet, dkk hasil yang didapat yaitu pemberian pola asuh ibu terhadap anak dalam kegiatan memberikan makanan dengan gizi seimbangan, perhatian yang lebih akan sangat berpengaruh terhadap stunting, oleh sebab itu, bisa dikatakan peran ibu memberikan pengaruh positif baik dalam pertumbuhan stunting dalam gizi yang seimbang.

Pola asuh orang tua sangat penting dalam menangani stunting (Surya et al., 2019) apabila balita kekurangan gizi maka balita tersebut akan mengalami penurunan imunitas dan produktifitas pada balita, rendahnya kecerdasan pada anak, adanya pertumbuhan yang gagal pada anak serta akan terjadi gangguan kesehatan mental pada anak (mental health).

Sampai saat ini, pola asuh stunting masih berfokus pada beberapa aspek yang sangat penting, yaitu memberikan penyuluhan kepada ibu hamil melalui program kader posyandu, memberikan edukasi tentang stunting dan memberikan pemeriksaan secara gratis, meningkatkan pengetahuan kepada ibu hamil tentang cara pola asuh yang baik untuk anak, memberikan aturan gizi yang seimbang, pola makan yang sehat, membuat program ASI Eksklusif terhadap ibu hamil, serta melakukan program Pemberdayaan Keluarga. Balita sangat rentan dengan permasalahan perihal gizi, ketika masa periode emasnya zat gizi sangat diperlukan untuk tumbuh dan kembangnya, jika tidak terpenuhi maka akan menghambat tumbuh kembang pada bayi tersebut. (Studi et al., 2017)

Pengasuhan orang tua juga turut andil untuk tumbuh dan kembang anak serta moral pada anak. Karena pondasi moral yang paling utama pada anak bersumber pada orang tuanya. Pola asuh ini juga saling bertautan dengan pola perkembangan anak balita. Pada masa ini, anak balita masih bergantung pada pola asuh ibu bagaimana cara ibu untuk memaksimalkan pola perkembangan fisik dan kesehatan mental anak serta mengatasi permasalahan gizi pada anak. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis mengangkat judul “Membolo Budak: Pengaruh Pola Asuh Terhadap Pencegahan Stunting di Desa Perk. Tanah Datar Batu Bara”. Dalam penulisan menggunakan bahasa Batu Bara dikarenakan penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Batu Bara.

LANDASAN TEORI

Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan bentuk dari berbagai macam dukungan kepada anak balita agar mendapatkan kondisi yang baik dalam perkembangan gizinya. Model pola asuh disini nantinya yang akan membantu, mendukung namun tidak secara langsung. Praktik pola asuh orangtua tentu butuh kaitannya dengan proses tumbuh dan kembang anak secara fisik maupun psikisnya. Pola asuh orangtua ialah cara mengasuh atau metode disiplin orangtua yang berhubungan terhadap anak bertujuan membentuk kepribadian dan memberikan nilai jati diri yang nantinya mampu disesuaikan di lingkungan sekitarnya. Dengan pola asuh yang benar mampu membantu perkembangan anak dengan sangat baik pula. Model pola asuh ini yang didasari sesuai sikap dan perilaku seorang ibu menyediakan makanan yang sehat, merawat, memberi kasih sayang serta cinta seutuhnya merupakan cara pengasuhan yang amat erat hubungannya dengan isu-isu stunting yang sedang meningkat terjangkau pada balita dengan cara pemberian makan serta pengasuhan. Pemberian makanan yang sehat serta perawatan yang baik merupakan praktik pengasuhan terkait pemberian makan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya yang bertujuan memenuhi kebutuhan asupan gizi, kelangsungan hidup, pertumbuhan serta perkembangan anak tersebut.

Selain dari pola praktik pengasuhan, orangtua harus mengetahui peranannya dalam mengasuh dan merawat selama proses tumbuh dan kembangnya anak, terutama sosok ibu. Ibu salah satu orang yang harus lebih peka dengan sang anak terkhusus sebagai pengatur keseimbangan asupan gizi bagi keluarga. Peranan ibu dalam asupan makanan bagi anaknya juga berpengaruh dari tingkat pendidikan orangtua, jenis pekerjaan ibu, serta level keuangan dalam keluarga, ilmu ibu tentang gizi. Jika orangtua terkhususnya sosok ibu minim pengetahuannya, hal tersebut bisa menjadi faktor penyebab terpenting pengaruh terhadap gizi balita. Tingkat pengetahuan seorang ibu bisa berpengaruh pada tingkat kemampuannya menetralsir cakupan gizi yang baik untuk keluarga, dibutuhkannya bahan pangan serta pelayanan yang tersedia mengenai kesehatan dimana harus dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Pengertian Stunting

Stunting ialah keadaan seorang anak yang mempunyai kejanggalan pada reaksi perkembangan tubuhnya, dimana diakibatkan dari kekurangan gizi kronis dan sering timbulnya infeksi, tampak pada panjang atau tinggi badannya berada dibawah standar yang sudah ditetapkan dengan menteri yang menangani urusan pemerintahan pada bidang kesehatan. (Choliq et al., 2020) Secara tubuh, tinggi badan mereka minimum dari netral pertumbuhan anak normal setaranya.

Problematika Isu Stunting

Masalah gizi buruk pada balita sedang dibahas dan diperhatikan saat ini, hal tersebut terjadi bisa disebabkan ketika masa hamil ibu, melahirkan, menyusui atau setelahnya seperti pemberian MPASI yang tidak mencukupi asupan nutrisi. Menurut dr. Fatimah Hidayati, Sp.A stunting bisa terjadi

karna minimnya gizi yang baik pada anak kurun waktu 32 bulan lebih pada kehidupan awalnya yaitu ketika anak berusia 2 tahun dan berada dalam kandungan, salahsatunya kurang asupan protein. Stunting ini selain bisa di pengaruhi oleh nutrisi yang buruk, dapat pula dipengaruhi adanya lingkungan yang buruk sehingga anak terkena infeksi. Keadaan ibu yang terbelang sangat muda / dekatnya jarak kehamilan akan mengakibatkan pelayanan orangtua yang kurang bagus.

Stunting ialah bentuk tumbuh pada anak balita yang tidak sesuai akibat dari kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak bayi berada dalam kandungan sampai lahir yang mengakibatkan anak terlalu pendek untuk usianya, yang baru tampak setelah anak baru berusia 2 tahun. Terdapat banyak penyebab terjadinya stunting pada anak diantaranya kurang bagusnya praktik pengasuhan, minimnya kesehatan pelayanan termasuk layanan AC (*Antenatal Care*) pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan.

Sekitar 165 juta berusia dibawah lima tahun atau balita di dunia menderita stunting. Indonesia adalah negara dengan prevalensi stunting kelima terbesar atau sekitar 37 persen, anak balita mengalami stunting (riset kesehatan dasar / Riskesdes 2013).

Faktor Stunting

Masalah gizi merupakan masalah yang cukup multidimensional karna pengaruh banyaknya faktor yang terkait, seperti faktor ekonomi dimana kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan pangannya sehingga akan terkait pula dengan status gizi secara tidak langsung. Bisa disimpulkan, keluarga dengan pendapatan terkecil kurang menjamin ketersediaan jumlah dan keanekaragaman makanan seperti buah serta sayur-sayuran disebabkan uang terbatas yang menjadikan keluarga tidak memiliki opsi lain. Faktor ekonomi kerap menjadi hambatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga termasuk untuk memenuhi aspek status gizi dan kesehatan yang stabil. (Heriawan, 2021) Sosial ekonomi yang terbatas akan berdampak langsung terhadap terhadap kebutuhan pangan serta risiko jual-beli, praktik makanan yang diberi pada balita berpengaruh pada kestabilan kesehatan. Pada akhirnya, lingkungan juga memengaruhi asupan-asupan yang masuk dalam tubuh sebagai pencegah yang berakibat gagal pada pertumbuhan, hal ini kuat hubungannya dengan social keuangan keluarga.

Dr. Endy Paryanto Prawihartono, Sp.A(K) dan Rofi Nur Hanifah P., S.Gz dari RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta menjabarkan *stunting* disebabkan oleh beberapa hal, seperti keuangan keluarga, penyakit atau infeksi berkali-kali. Kurangnya pemberdayaan wanita juga bisa berdampak terjadinya stunting serta masalah degradasi sekitaran. Segi perilaku mampu mempengaruhi isu stunting, apalagi kurang bagusnya *membolo budak* dalam asupan makanan bagi bayi maupun balita. WHO sebagai Badan Kesehatan Dunia, menjelaskan ada sekitar 20% kepadatan tragedi ini saat bayi masih berada dalam kandungan. Akhirnya, pertumbuhan didalam kandungan mulai terhambat dan terus berlanjut setelah kelahiran. Kondisi lain bisa terjadi pula akibat gizi yang dibutuhkannya saat masih dibawah usia 2 tahun tidak tercukupi. ASI eksklusif ataupun MPASI (makanan pendamping ASI) yang diberikan kurang mengandung zat gizi yang berkualitas. *distingtif* makanan yang mengandung zink, zat besi, serta protein ketika anak masih balita. (Prevalensi et al., n.d.)

Menurut buku “100 Kabupaten / Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)” yang diterbitkan oleh TIM Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, stunting diakibatkan oleh faktor multidimensi dan bukan saja karna bumil yang memiliki gizi buruk serta balitanya. Adapun faktor yang mampu meningkatkan stunting yaitu pelatihan yang kurang baik dalam mengasuh, berkualitasnya belajar sejak dini, kurangnya tangkapan rumah tangga / keluarga ke makanan bergizi dan kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi.

Intervensi Angka Stunting di Indonesia

Untuk mewujudkan target penurunan stunting pada tahun 2025, pemerintah menetapkan stunting sebagai salahsatu pencegahan program prioritas. Berdasarkan peraturan menteri kesehatan nomor 39 tahun 2016 tentang pedoman penyelenggaraan program indonesia sehat dengan pendekatan keluarga, upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting. Pada 2010, gerakan global yang diketahui berupa scalling- up nutrition (SUN) diluncurkan bahwa setiap masyarakat desa maupun kota mempunyai hak nya untuk memperoleh makanan cukup gizi dan hal tersebut sudah menjadi prioritas. Pada tahun 2012, pemerintah Indonesia ikut anadil pada pergerakan tersebut, dua kerangka intervensi stunting yang dilalui. Kerangka intervensi tersebut setelahnya di terjemahkan menjadi dalam beberapa rancangan yang nantinya di eksekusi oleh lembaga yang berkaitan.

Kerangka intervensi stunting yang digerakkan oleh pemerintah indonesia terpecah dalam 2 bagian, yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Ini merupakan intervensi yang ditujukan kepada anak dalam 1.000 hari pertama kehidupan dan berkontribusi pada 30% penurunan stunting.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan terdiri dari deskriptif kualitatif dan data Pendukung dan pelengkap seperti literatur, wawancara, atau lainnya. Dikarnakan peneliti mengumpulkan fakta maka disini penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan juga data anak yang terkena Stunting di desa Perkebunan Tanah datar dari simpulan wawancara dan dokumentasi lainnya mengenai permasalahan ini. Penelitian kualitatif umumnya bersifat deskriptif. Deskriptif dapat di artikan suatu penjelasan penulisan yang menggambarkan atau menjelaskan dengan adanya serta detail tanpa menambah apalagi mengurangi dengan adanya suguhan fakta.

Penelitian ini menggunakan metode berupa studi kepustakaan, yaitu: penelitian yang Subjek penelitiannya adalah kaji pustaka berupa jurnal, artikel di Media massa, dan buku yang sesuai dengan judul penelitian. Dalam penelitian ini peran literature digunakan untuk menjawab dari berbagai permasalahan yang ditemukan oleh peneliti dalam hal ini adalah Mengenai bagaimana peran dan pola asuh dalam menurunkan tingkat stunting. dan jenis data yang digunakan dalam Penelitian ini adalah Primer dan Sekunder. Data primer berasal dari hasil wawancara dan data dari narasumber secara langsung, sedangkan data skunder berasal dari kaji pustaka.

Di penelitian ini, populasi yang diambil meliputi masyarakat desa Perkebunan Tanah Datar. Dan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah bagian dari populasi dengan jumlah 79 balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Balita berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Perempuan	42
Laki-Laki	37

Gambar 1.

Data Jenis Kelamin Balita di Desa Perkebunan Tanah Datar

Stunting bisa timbul karna hal berikut, yaitu pertama asupan gizi diantaranya disebabkan oleh ketahanan pangan seperti adanya stok, jarak memperoleh & akses pangan gizi, lingkungan sosial seperti makanan bayi dan anak. (Kabupaten & Mandar, 2016) Faktor kedua yaitu status kesehatan diantaranya disebabkan oleh akses, layanan pencegahan dan kuratif, air, sanitasi atau hal lainnya.

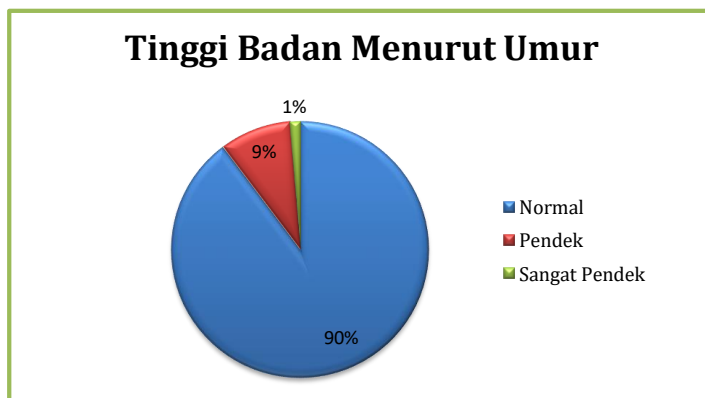
Commented [ADL1]: Menggunakan tabel terbuka

Berdasarkan data yang di dapat Karakteristik anak yang terkena stunting akan terlihat pada usia 5 tahun keatas. Karakteristik anak yang terkena stunting akan terlihat dari tumbuh kembangnya di lingkungan. Misalnya, anak seusianya sudah pandai membaca dan berhitung, nah anak yang terkena stunting belum bisa, lalu cara bergaulnya yang kurang, cara menangkap ilmu dari guru kurang lalu pendek baru dikatakan stunting. Jika seorang anak memiliki tinggi badan yang pendek, namun memiliki daya tangkap dalam segala bidang bagus maka dia tidaklah dikatakan stunting. Karena stunting menyangkut tumbuh dan kembang anak, bukan hanya pertumbuhannya saja. Dan pencegahan stunting dilakukan dari usia 5 tahun kebawah (Balita).

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Perkebunan Tanah Datar, Kecamatan Datuk Tanah Datar, Kabupaten BatuBara dan data yang bersumber dari puskesmas Desa Petatal pada bulan maret tahun 2022 yang memang menangani penuh perihal stunting di Desa ini menyatakan bahwa ada 9 dari 79 balita (usia lima tahun kebawah) yang terkena Stunting.

Di negara Indonesia indikator yang umumnya digunakan adalah berat badan menurut tinggi badan, selain itu indikator lainnya adalah tinggi badan menurut usia, dan berat badan menurut usia. Begitu juga di Desa Perkebunan Tanah Datar indikator ini digunakan untuk menghitung tingkat stunting, berikut datanya:

1. Tinggi Badan Berdasarkan Umur



Gambar 2.

Data Tinggi Badan Berdasarkan Umur Desa Perk. Tanah Datar

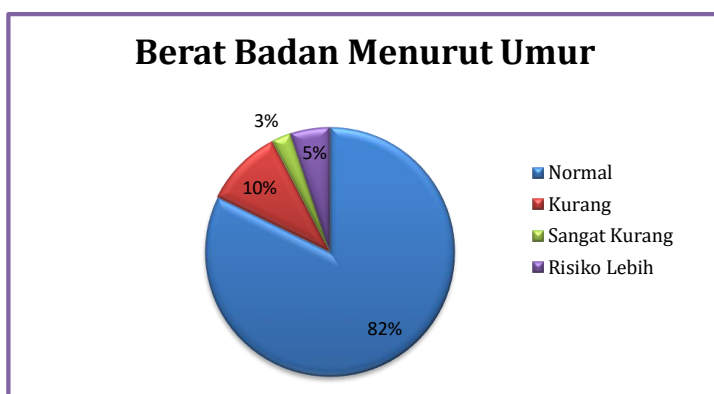
Berdasarkan data yang telah ditampilkan diatas menyatakan bahwa di Desa Perkebunan Tanah Datar Balita yang memiliki tinggi badan normal sebesar 90%, Balita yang memiliki tinggi badan pendek sebesar 9% dan Balita yang memiliki tinggi badan sangat pendek sebesar 1%. Pengukuran ini telah menggunakan standar pengukuran yang telah ditetapkan oleh menteri kesehatan.

Berdasarkan hasil yang di dapat balita yang memiliki tubuh pendek atau dikatakan stunting dapat diketahui jika seorang balita (dibawah usia lima tahun) sudah diukur tinggi badannya, terus dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan, dan hasil dari pengukuran tersebut berada di bawah standar normal.

Ada beberapa hal yang menyebabkan anak bertubuh pendek yaitu disebabkan oleh keterlambatan dalam hal pertumbuhan, faktor genetika, dan penyakit. Berdasarkan hasil dari

wawancara mendalam dengan pihak puskesmas Desa Petatal, Kabupaten Batu Bara Anak yang memiliki tubuh pendek belum tentu dikatakan stunting, namun anak yang terkena stunting sudah pasti memiliki tubuh yang pendek. Anak yang apabila tinggi – pendek badannya tidak sesuai dengan umur maka bisa disebut terkena stunting.

2. Berat Badan Berdasarkan Umur



Gambar 3.

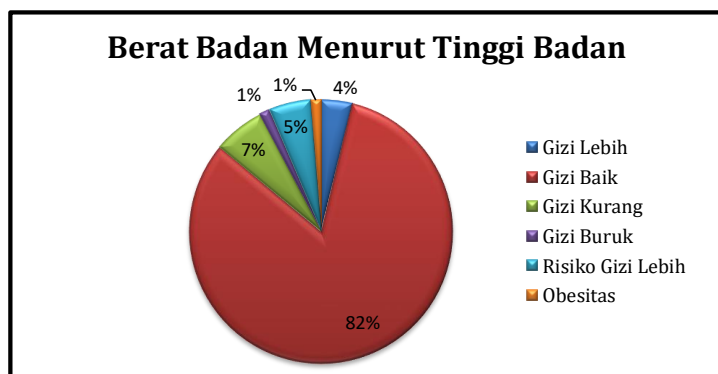
Data Berat Badan Menurut Umum Pada Balita Desa Perk. Tanah Datar

Dapat dilihat dari data pada diagram diatas menyatakan bahwa balita (usia dibawah lima tahun) dengan indikator berdasarkan berat badan berdasarkan umur anak yang memiliki berat badan normal dengan sebesar 82% artinya anak tersebut tidak memiliki permasalahan pada tumbuh kembangnya, anak yang memiliki berat badan kurang sebesar 10%, anak yang memiliki berat badan tidak mencukupi angka sebesar 3% dan anak yang memiliki berat badan resiko lebih sebanyak 5%.

Berat badan rendah adalah keadaan dimana bayi yang saat dilahirkan memiliki berat badan yang tidak lebih dari dari 2,5 kg atau dapat dikatakan lahir dengan beart badan dibawah standar minimum.

Berat badan anak dapat dipengaruhi oleh asupan gizi yang diberikan oleh orang tua, di Desa Perkebunan Tanah Datar sendiri permasalahan yang ada perihal asupan gizi ini adalah kurangnya orang tua dalam berinovasi dalam mengolah makanan untuk meningkatkan selera makan anak, beberapa orang tua memiliki rasa tidak peduli terhadap makanan yang akan diberikan kepada anaknya dan membiarkan anaknya untuk memakan makanan yang tidak sehat seperti jank food, cepat saji, dan juga minuman soda.

3. Berat Badan Berdasarkan Tinggi Badan



Gambar 4.

Data Berat Badan Menurut Tinggi Badan Pada Balita Desa Perk. Tanah Datar

Berdasarkan data yang telah disajikan melalui diagram diatas menunjukkan bahwa anak yang memiliki gizi lebih sebesar 4%, anak yang memiliki gizi baik sebesar 82%, anak yang memiliki gizi kurang dengan tingkat 7%, anak yang memiliki gizi buruk sebanyak 1%, tingkat 1% ini harus mendapatkan perhatian yang lebih dari lingkungan sekitar seperti orang tua atau lainnya, karena jika tidak mendapatkan perhatian maka akan memberikan dampak buruk. Selanjutnya anak yang memiliki risiko gizi lebih sebesar 5%, dan anak yang memiliki berat badan obesitas sebesar 1 %.

Berat badan berdasarkan tinggi badan merupakan salah satu indikator dalam pengukuran stunting, dimana berat badan dan juga tinggi badan harus memiliki keseimbangan.

Kondisi Balita di Desa Perkebunan Tanah Datar

Secara dominan kondisi balita di Desa Perkebunan Tanah Datar sudah cukup baik, pola asuh yang diberikan juga sudah cukup baik di desa ini, mereka sudah mengetahui gizi yang baik untuk anak, dan juga pola asuh yang benar terhadap anak. Namun dengan begitu, di Desa ini masih ditemukan anak yang kurang, seperti pendek dan juga kurus dengan data yang ada, anak yang terdeteksi terkena stunting sebanyak 9 orang.

Permasalahan yang Terdapat di Desa Perkebunan Tanah Datar Perihal Pola Asuh

Di dalam penurunan tingkat stunting, kemungkinan akan dihadapi dengan permasalahan, karena dalam menurunkan tingkat stunting di berbagai daerah tidak bisa dilakukan secara mudah. Berikut beberapa permasalahan perihal penurunan stunting di Desa Perkebunan Tanah Datar:

1. Banyak orang tua yang tidak ingin anaknya dikatakan kurus dan pendek, orang tua tidak menerima jika anak nya dikatakatan berat badannya kurang.
2. Tidak peduli dengan makanan yang dimakan oleh anak, membiarkan anaknya makan dengan sembarangan, dan sebagai orang tua tidak berinovasi bagaimana mengolah makanan yang sehat agar disukai oleh anak mereka.
3. Perekenomian keluarga yang kurang sehingga cakupan gizi pada anak juga sangat minim

Cara Penanganan Anak yang terdeteksi Stunting di Desa Perkebunan Tanah Datar

1. Konseling terhadap orang tua yang memiliki anak dengan berat badan dan tinggi badan yang kurang tentang bagaimana pola asuh nya, bagaimana pemberian asupan gizi, bagaimana pemberian makanannya.
2. Mengunjungi setiap rumah untuk melihat keadaan atau kondisi tubuh balita
3. Melakukan posyandu setiap bulannya, mengukur tinggi badan, menimbang berat badan, serta pemberian makanan tambahan bagi balita.

Membolo Budak : Upaya Penanganan Stunting

Pola asuh merupakan bentuk dari berbagai macam dukungan kepada anak balita agar mendapatkan kondisi yang baik dalam perkembangan gizinya. Model pola asuh disini nantinya yang akan membantu, mendukung namun tidak secara langsung. Praktik pola asuh orangtua tentu butuh kaitannya dengan proses tumbuh dan kembang anak secara fisik maupun psikisnya. Pola asuh orangtua

ialah cara mengasuh atau metode disiplin orangtua yang berhubungan terhadap anak bertujuan membentuk kepribadian dan memberikan nilai jati diri yang nantinya mampu disesuaikan di lingkungan sekitarnya. Dengan pola asuh yang benar mampu membantu perkembangan anak dengan sangat baik pula. Model pola asuh ini yang didasari sesuai sikap dan perilaku seorang ibu menyediakan makanan yang sehat, merawat, memberi kasih sayang serta cinta seutuhnya merupakan cara pengasuhan yang amat erat hubungannya dengan isu-isu stunting yang sedang meningkat terjangkau pada balita dengan cara pemberian makan serta pengasuhan. Pemberian makanan yang sehat serta perawatan yang baik merupakan praktik pengasuhan terkait pemberian makan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya yang bertujuan memenuhi kebutuhan asupan gizi, kelangsungan hidup, pertumbuhan serta perkembangan anak tersebut.

Selain dari pola praktik pengasuhan, orangtua harus mengetahui peranannya dalam mengasuh dan merawat selama proses tumbuh dan kembangnya anak, terutama sosok ibu. Ibu salah satu orang yang harus lebih peka dengan sang anak terkhusus sebagai pengatur keseimbangan asupan gizi bagi keluarga. Peranan ibu dalam asupan makanan bagi anaknya juga berpengaruh dari tingkat pendidikan orangtua, jenis pekerjaan ibu, serta level keuangan dalam keluarga, ilmu ibu tentang gizi. Jika orangtua terkhususnya sosok ibu minim pengetahuannya, hal tersebut bisa menjadi faktor penyebab terpenting pengaruh terhadap gizi balita. Tingkat pengetahuan seorang ibu bisa berpengaruh pada tingkat kemampuannya menetralkan cakupan gizi yang baik untuk keluarga, dibutuhkannya bahan pangan serta pelayanan yang tersedia mengenai kesehatan dimana harus dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Karakteristik Pola Asuh

Ibu yang memiliki ilmu mengenai gizi serta kepedulian gizi yang tinggi mampu melatih rutinitas makanan yang sehat sedini mungkin, kebutuhan gizi sang anak yang harus diprotektif agar selalu sehat & berkembang secara optimal serta tentu tidak mengizinkan anak-anaknya mengonsumsi makanan sembarangan seperti junkfood apalagi secara berlebihan. Selain itu, ibu sebagai manajer keuangan rumah tangga bisa mempengaruhi pada stok bahan makanan yang nantinya akan dikonsumsi oleh orang rumah.

Berbagai macam karakteristik pola asuh orangtua terhadap anak demi menurunkan angka stunting terbagi dalam beberapa hal:

1. Pengasuhan Otoriter. Pola pengasuhan ini berupa menerapkan sistem aturan yang harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak-anak untuk mengaspresiasi suara mereka dan jika anak melanggar aturan orangtua maka anak harus di hukum ataupun diancam. Padahal pola pengasuhan ini bisa menyebabkan hilangnya kebebasan, kreatifitas serta inisiatif dalam tumbuh kembang anak.
2. Pengasuhan Authoritative. Orangtua dalam mengasuh anaknya memiliki kontrol yang sangat kuat serta baik berhubungan dengan makanan, disini orangtua sangat protektif terhadap jajanan anak agar tidak sembarangan dan memperhatikan status gizi anak.
3. pengasuhan neglect. Gaya pola asuh ini, memperlihatkan orangtua yang cuek terhadap tumbuh kembang anaknya. padahal pola asuh ini dapat menyebabkan anak menjadi merasa harga dirinya rendah serta psikologis yang tidak sesuai dapat menimbulkan asupan selera makan anak menjadi berkurang. Perlu diketahui, orangtua dengan pola asuh ini bisa saja menganiaya anak, melantarkan kebutuhan maupun kesulitan anaknya.
4. pengasuhan permisif. Pola asuh ini lebih parah dari pada metode neglect dikarenakan orangtua menyodorkan makanan apapun itu kepada anaknya asal anaknya kenyang dan diam tanpa memikirkan kandungan gizi serta protein di dalam asupan tersebut.

Tahapan Perkembangan Balita

Berdasarkan data yang diperoleh dengan hasil wawancara lebih lanjut dengan salah satu petugas puskesmas Desa Petatal yang sudah berpengalaman dalam menangani balita dan juga stunting, Ia menjelaskan bahwa secara umum tahapan perkembangan anak yang normal ialah:

1. *Umo* 0-6 tahun budak-budak masih menggoakkan tangan *samo* kaki (Usia 0-6 Bulan anak-anak proses menggerakkan tangan, kaki)
2. *Umo* 6 bulan-1 tahun masih mengguleng ke kiri kanan *samo* tahap *meangkak* (Usia 6 bulan-1 tahun proses menggulingkan badan dan mulai tahap merangkak)
3. *Umo* 1 tahun, sikit lagi *pandai bejalan* (Usia 1 tahun keatas proses berjalan)

Namun beberapa anak ada juga yang mengalami proses pertumbuhan lebih cepat, misalnya dibawah satu tahun sudah bisa berjalan. Penjelasan tahapan diatas secara umum.

Ada berbagai macam yang perlu di perhatikan pada faktor terjadinya stunting, yaitu:

1. *Di bolo omak* (Pola asuh ibu)
2. *Praktek ANC dan post natal care yang kuang elok* (Praktik ANC dan post natal care yang kurang baik)
3. *Cao membagi makan* (Cara pemberian makanan)
4. *Kebosehan makanan* (Kebersihan lingkungan)
5. *Oang susah* (Kemiskinan)
6. *Ilmu omak* (Pengetahuan ibu)
7. *Boat badan lahe ghondah* (Berat badan lahir rendah)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan diatas bahwa anak balita di Desa Perkebunan Tanah Datar, Kabupaten Batu Bara terdapat 9 balita yang terdeteksi terkena stunting, 9% balita dengan tinggi badan pendek, 10% balita dengan berat badan yang kurang, dan 7% balita kekurangan gizi. Dengan menggunakan indikator perhitungan berdasarkan berat badan menurut tinggi badan, badan menurut usia, dan berat badan menurut usia.

Penyebab utama dari adanya stunting di Desa perkebunan Tanah Datar berasal dari pola asuh orang tua dan keadaan ekonomi keluarga. Pencegahan stunting dapat dilakukan pada anak usia dibawah lima tahun, stunting pada anak akan terlihat pada tumbuh dan kembang anak terhadap lingkungannya.

Perlu adanya terjalin kerjasama dari berbagai pihak baik dari pemerintahan dan juga masyarakat untuk menurunkan tingkat stunting. Bantuan Pemerintah seperti dengan memberikan bantuan pada bidang sektoral, program, dan melakukan penanggulangan pengangguran yang dapat menjadi solusi penurunan stunting. Bantuan masyarakat dengan menambah tingkat kepekaan sosial untuk bisa menangani masalah gizi dengan cara memperbaiki pola asuh dalam pemberian makanan ataupun berinovasi dalam membrikan makanan sehat kepada anak, meningkatkan perekonomian keluarga agar problematika perihal gizi terfokus pada permasalahan stunting pada anak balita dapat menurun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang banyak memberikan kontribusinya dalam penyelesaian penelitian dan memberikan dukungan penuh hingga penelitian ini dapat diselesaikan, ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya terkhusus bagi pihak Puskesmas yang sudah bersedia dalam memberikan data yang valid serta bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astika, T., Permatasari, E., & Supriyatna, N. (2020). *Pengaruh pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita*. 27, 3–11.
- Choliq, I., Nasrullah, D., & Mundakir, M. (2020). Pencegahan Stunting di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak. *Humanism : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 31–40. <https://doi.org/10.30651/hm.v1i1.4544>
- Heriawan, T. (2021). *Ntino Ngasuh Cucung : Dari Kultural , Pola Asuh Tradisional Hingga Penyebab Stunting*.
- Kabupaten, D. I., & Mandar, P. (2016). *POLA ASUH DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA*. 2.
- Prevalensi, A., Aceh, B., Raya, P. B., & Aceh, B. (n.d.). *KAJIAN STUNTING PADA ANAK BALITA BERDASARKAN POLA ASUH DAN PENDAPATAN KELUARGA DI KOTA BANDA ACEH*
STUDY OF STUNTING AMONG CHILDREN UNDER FIVE BY PARENTING AND FAMILY INCOME IN BANDA ACEH Agus Hendra AL Rahmad dan Ampera Miko Jurusan Gizi , Politeknik Kese.
- Studi, P., Gizi, I., Kedokteran, F., & Diponegoro, U. (2017). *Journal of*. 6.
- Surya, S., Nurdin, I., Nur, D., Katili, O., & Ahmad, Z. F. (2019). *Faktor ibu , pola asuh anak , dan MPASI terhadap kejadian stunting di kabupaten Gorontalo*. 3(2), 74–81.